

Lendang Berora : Situs Kubur Prasejarah di Lombok Barat

Citha Yulianti

I. Pendahuluan

Mengidentifikasi suatu situs arkeologi, berarti merekonstruksi kehidupan masa lampau melalui data yang ditinggalkan, dengan metode arkeologi. Data yang dibutuhkan adalah data yang masih insitu yang lebih mendekati ketepatan untuk memberi identitas situs tersebut, yang tidak saja berupa materi seperti artefak dan ekofak tetapi juga kepercayaan, tingkatan sosial dan kebiasaan lainnya (Chard, 1975: 14 - 15).

Situs Lendang Berora, yang terletak di Desa Pemenang Timur, Kecamatan Tanjung, Kabupaten Lombok Barat, ditemukan oleh penduduk bernama Aidun (24 tahun). Temuan ini terjadi pada waktu ia menggali tanah untuk membuat batu bata di tanah miliknya seluas 400 m². Benda-benda yang ditemukan berupa gerabah dalam berbagai bentuk, logam mulia dan besi. Sebagian dari benda-benda tersebut sudah terjual dan sebagian lagi disimpan di Museum Negeri NTB, Mataram. Walaupun demikian penulis mencoba untuk mengidentifikasi situs Lendang Berora, melalui studi perbandingan dengan mengidentifikasi masing-masing benda temuan dan data arkeologis yang ditemukan di situs Lendang Berora dan membandingkannya dengan situs-situs lain di Indonesia maupun di luar Indonesia.

Pulau Lombok yang berdampingan dengan pulau Bali dan Sumbawa, pernah dinyatakan absen dari temuan-temuan prasejarah terutama temuan dari masa paleolitik. Penelitian prasejarah yang pertama kali dilakukan di Lombok adalah situs Gunung Piring, yang penemuannya diawali dengan observasi di lapangan oleh Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional (LPPN) Cabang II Gianyar, yang dipimpin oleh Drs. M.M. Soekarto Kartoatmodjo pada tahun 1971. Setelah berhasil mengumpulkan kereweng polos dan berhias, penelitian di Gunung Piring dilanjutkan dengan melakukan ekskavasi percobaan pada tahun 1973 dan menghasilkan dua buah kendi hias tanpa cerat (dalam laporan disebut periuk hias) (lihat BPA. 1978 : 29) dan pedupaan. Penelitian ini dilanjutkan oleh Puslit Arkenas pada tahun 1976 bekerja sama dengan Balai Arkeologi Yogyakarta, dan menghasilkan dua buah kendi tanpa cerat (Nitihaminoto, 1978:55). Kedua buah kendi ini sangat mirip dengan kendi dari situs Lendang Berora. Situs Gunung Piring terletak di perbukitan termasuk kawasan pantai selatan pulau Lombok, sedangkan situs Lendang Berora terletak pada gundukan tanah yang termasuk kawasan pantai utara pulau Lombok.

Menilik hasil temuannya kedua situs ini memiliki hasil budaya yang hampir sama dan diharapkan akan dapat

mengungkap sebaran budaya prasejarah di pulau Lombok terutamanya dari masa perundagian.

II. Temuan Kepurbakalaan

Deskripsi, identifikasi temuan dan fungsi

Benda-benda yang ditemukan di situs Lendang Berora terdiri dari benda gerabah dan benda-benda dari logam.

a. Benda-benda gerabah terdiri dari:

Periuk

Periuk ditemukan sebanyak dua buah, satu di antaranya adalah periuk berdasar bulat dengan tepian melebar ke luar (lihat foto no.1). Adapun ukurannya:

mulut = 13,5 cm

badan = 17 cm

Tinggi = 17 cm

Keadaan utuh.

Periuk lainnya berkarinasi dan berdasar bulat. Tepian dengan posisi membuka. Bagian tepian pecah.

Ukuran:

mulut = 14,5 cm

badan = 18 cm

Tinggi = 19 cm (foto 2)

Kedua buah periuk yang ditemukan di situs Lendang Berora adalah periuk polos.

Melihat teknik penyelesaiannya diduga sudah menggunakan teknik roda pemutar.

Ketebalan periuk hampir merata. Pembakaran cukup baik melihat warna periuk coklat kemerahan dengan warna yang merata. Porositas kecil. Teknik pembuatan gerabah seperti ini berkembang pada masa perundagian di Indonesia yaitu di Buni, Pelawangan,

Gilimanuk dan di beberapa tempat lainnya di Indonesia (Soejono, 1977: 154). Periuk-periuk dengan bentuk seperti ini ditemukan di situs Tedung, dan di Gunung Piring sebagai bekal kubur tanpa wadah dan berasosiasi dengan logam dari besi (Yuliaty, 1978).

Jangkih (keren)

Jangkih adalah sebutan masyarakat setempat untuk tungku yang terbuat dari tanah liat, yang mempunyai bentuk melingkar dengan bagian bawah melebar. Pada bagian depan terbuka sebagai tempat meletakkan kayu api. Bagian tepian membuka dan pada bagian inilah ditempatkan periuk atau wadah untuk memasak. Tempat meletakkan periuk berbentuk tonjolan sebanyak tiga buah, tetapi yang tinggal hanya dua buah. Pada bagian badan terdapat sebuah lubang tungku dan tiga lubang kecil untuk asap dengan bentuk bulat. Bagian badan *jangkih* tanpa hiasan, sedangkan bagian tepian tungku dan tonjolannya (tempat duduk periuk) berhias pola jala dengan teknik tera (tekan). *Jangkih* ini ditemukan sebanyak dua buah dengan ukuran:

1. dasar = 28 cm

mulut = 21 cm

Tinggi = 15 cm

Bagian tengahnya sebagian pecah (foto 3).

2. dasar = 32 cm

mulut = 25 cm

Tinggi = 15 cm

Sebagian tepian pecah (foto 4).

Jangkih (keren) dengan bentuk yang sama ditemukan pula di situs Gilimanuk Bali, yaitu pada lapisan budaya dan

umumnya ditemukan dalam bentuk fragmen berasosiasi dengan benda-benda lainnya, seperti manik-manik fragmen perunggu, sedangkan sebagai bekal kubur dengan sarkofagus ditemukan dalam keadaan utuh dan berasosiasi pula dengan bekal kubur lainnya, yaitu benda-benda dari besi. Keren ini mempunyai bentuk yang sama, tetapi keren dari Lombok pada bagian badan tidak berhias sedangkan keren dari situs Gilimanuk lebih kaya akan pola hias (Yuliaty, 1994).

Kendi

Kendi ditemukan hanya satu buah. Badan kendi berbentuk membulat seperti labu, dengan leher panjang dan mulut sempit tanpa cerat. Warnanya coklat kemerahan dengan bercak-bercak hitam. Pada bagian atas leher membesar dan mengecil kembali ke bagian mulut, mempunyai ukuran:

badan	= 24 cm
Tinggi keseluruhan	= 33 cm
mulut	= 2,5 cm
Tinggi leher	= 16,5 cm

(foto no.4).

Kendi tanah liat dibuat di banyak tempat di Indonesia sejak jaman prasejarah. Bentuknya berbeda-beda di setiap daerah yang mungkin mencerminkan cita rasa yang khas atau pengaruh berbagai kebudayaan yang memasuki suatu daerah sepanjang sejarahnya. Temuan-temuan kendi di daerah permukiman kuna memberikan gambaran penting mengenai pola perdagangan dan hubungan budaya yang ditemukan pada kurun-kurun waktu yang

berbeda di daerah tersebut. Hubungan budaya Indonesia purba dengan India, Timur Tengah, dan negara-negara Asia Tenggara lainnya di mana kendi juga digunakan, dapat dipastikan telah pula mempengaruhi bentuknya. Kendi telah dipergunakan pula di negeri-negeri Birma, Thailand, Kamboja (Khmer), Vietnam, Srilangka, Filipina dan Malaysia (Adhyatman, 1987:4-5).

Pada umumnya wadah air minum tradisional di Asia Tenggara tidak mempunyai pegangan, tetapi bercerat. Nama kendi selalu dihubungkan dengan wadah air minum yang bercerat. Namun kini di Indonesia nama kendi telah umum dipergunakan untuk menyebut membuat semua wadah air minum, baik yang dipakai sehari-hari maupun untuk upacara. 1) Di antara bentuk-bentuk ini termasuk kendi tanpa cerat dan kendi bercerat.

Kedua bentuk ini telah ditemukan di situs-situs prasejarah. Kendi-kendi tanpa cerat telah ditemukan di Tebing Tinggi, Palembang, dan kini disimpan di Museum Nasional Jakarta, di Melolo (Sumba Timur) dengan hias gores berbentuk muka manusia sebagai bekal kubur dengan wadah tempayan, di situs Liang Bua, Flores Barat (NTT) (ekskavasi 1978), di Rengasdengklok, (Buni, Jawa Barat) sebagai temuan permukaan, di Gilimanuk (Bali), hasil ekskavasi 1979, dan kendi dari Gunung Piring (Lombok Tengah Selatan), yang bentuknya sangat mirip dengan kendi di situs Lendang Berora (lihat foto 8). Semua situs-situs tersebut merupakan situs prasejarah dari masa perundagian.

1) Pada Seminar Keramik SPAFA, 1983 di Cebu, Filipina, nama kendi untuk wadah air minum tradisional berbentuk botol (tanpa cerat), diterima untuk digunakan berdasarkan tradisi lokal di Thailand dan Indonesia. Dalam buku kendi wadah air tradisional, oleh Sumarah Adhyatman, 1989: 56.

Fragmen Pendupaan

Benda ini berbentuk kerucut. Bagian dasar melebar dan bagian mulut pecah. Pada bagian badan ada dua barisan lubang berbentuk segitiga. Pada barisan bawah ujung segitiga menghadap ke atas berjumlah 5 buah. Pada barisan atas ujung segitiga menghadap ke bawah berjumlah 4 buah. Di antara barisan lubang-lubang segitiga dibatasi oleh 2 buah garis sejajar mengelilingi badan dan di sela-sela lubang segitiga terdapat juga hiasan garis sejajar. Ukuran benda tersebut:

dasar = 16 cm

ujung = 6 cm

Tinggi = 14 cm (foto 6).

Pendupaan, yaitu perapian yang biasanya terkait dengan upacara. Pada situs-situs prasejarah, pedupaan ini sering ditemukan dalam konteks kubur ataupun dalam konteks budaya dalam kegiatan sehari-hari. Apabila pedupaan kita ditemukan dalam konteks kubur, baik dalam keadaan utuh ataupun pecahan, tentu perlu dilihat dalam kaitannya dengan upacara kematian yang merupakan upacara yang menonjol dalam masa prasejarah. Pedupaan ini banyak ditemukan di situs-situs kubur masa prasejarah, seperti Gilimanuk (Bali), Plawangan, Pasir Angin (Jawa) dan lain-lain, tetapi dalam bentuk yang berbeda-beda, mungkin sesuai dengan selera pembuatnya.

Fragmen gerabah (Kereweng)

Kereweng yang ditemukan adalah kereweng berhias yang terdiri dari hias tera jala, hias gores dan pola garis, gelombang dan kereweng polos (foto 6).

Pola hias yang ditemukan di situs

Lendang Berora banyak ditemukan di situs-situs prasejarah dari masa perundagian di daerah-daerah lainnya di Indonesia, terutamanya di situs Buni (Jawa Barat), Plawangan (Jawa Tengah), dan Gilimanuk (Bali) yang dapat disejajarkan dengan kompleks gerabah Sa-huynh-Kalanay di Filipina dan Vietnam (Soejono, 1977: 184-197).

b. Logam

Benda logam yang ditemukan adalah emas dan besi. Logam emas ditemukan dalam bentuk fragmen perhiasan berbentuk bulat kecil di dalamnya berlubang dan pada tepian bergerigi. Jumlah semuanya ada lima buah. Benda ini sudah dijual oleh penemunya dan oleh pembelinya sudah dirangkai menjadi sepasang anting-anting. Berat masing - masing benda ini adalah 200 mg. Bentuk lain yang ditemukan adalah topeng. Topeng ini telah dijual sehingga tidak diketahui bentuknya.

Benda dari besi yang ditemukan berupa dua buah fragmen gantungan lampu minyak dan dua buah mata tombak yang panjangnya kurang lebih 30 cm. Gantungan lampu diberi nomor koleksi: 6299, Museum NTB.

Situs-situs prasejarah dengan kandungan artefak logam tampaknya tersebar hampir di seluruh kepulauan Indonesia. Penelitian yang seksama melalui ekskavasi telah dilakukan di beberapa situs secara bertahap, karena luasnya area dengan temuan yang memperlihatkan pola yang khas. Beberapa situs prasejarah dengan artefak logam yang telah diteliti secara bertahap antara

lain adalah situs Pasir Angin (Jawa Barat), situs Plawangan (Jawa Tengah) dan Gilimanuk (Bali).

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan adanya temuan artefak logam dengan keragaman baik dalam segi bentuk maupun bahannya. Dibandingkan dengan artefak logam lainnya, artefak logam perunggu merupakan jumlah yang paling banyak ditemukan. Sementara itu artefak logam seperti emas maupun suasa (alloy) tidak banyak diperoleh di antara temuan-temuan lainnya. Emas sebagai logam mulia, rupanya sangat menarik perhatian maupun dari masa ke masa, mungkin disebabkan oleh sifatnya dengan warna yang menarik, tahan terhadap korosi dan mudah dibentuk menjadi berbagai bentuk. Logam lain yang biasa ditemukan juga di situs prasejarah adalah besi, yang ditemukan biasanya berbentuk tombak, pisau, dan tongkat (peralatan sehari-hari), sedangkan artefak perunggu dalam jenis yang lebih banyak, antara lain kapak upacara, tajak dengan berbagai tipe, bandul, mata kail (Anggraeni, 1934: 185). Artefak emas yang ditemukan di situs Pasir Angin (Jawa Barat) berbentuk topeng, sedangkan di situs Plawangan, Masaran (Jawa Tengah) dan Gilimanuk (Bali) bentuk unik yang ditemukan adalah penutup mata dan mulut (Anggraeni, 1993: 186-187; Dinyasti, 1992 : 103; Gihardani, 1993: 48-49). Bentuk-bentuk lain dari artefak logam emas adalah anting, gelang, cincin, manik-manik dan fragmen. Dengan ditemukan topeng dari emas di situs Lendang Berora, Lombok, ada dua lokasi ditemukannya topeng dari emas. Selain Lendang Berora adalah Pasir Angin. Tetapi sayang topeng

dari Lendang Berora telah terjual.

Menurut Nies Anggraeni, benda dari bahan logam mulia yang ditemukan di situs Pasir Angin yang berbentuk topeng manusia, kemungkinan mengandung maksud tertentu, yaitu untuk mencegah segala macam kekuatan jahat yang akan mengganggu jalannya upacara. Berbeda dengan temuan logam berbentuk tutup mata dan tutup mulut dari Plawangan, dan Gilimanuk, mengandung maksud untuk menerangi jalannya roh dalam perjalanannya ke alam arwah (Anggraeni, 1993: 188; Soejono, 1977: 286; O'Connor & Harizon, 1971: 71). Pendapat lainnya dikemukakan oleh Santoso Soegondho bahwa pemberian tutup mata dari emas pada kubur Gilimanuk dan Plawangan mempunyai arti simbolis untuk mencegah agar roh orang yang mati itu tidak datang lagi mengganggu di dunia (Soegondho, 1993: 203). Adapun budaya memberikan tutup mata pada orang yang meninggal sampai saat ini masih berlaku di Bali, tetapi tidak memakai emas, melainkan kaca yang mempunyai arti simbolik agar orang yang meninggal, apabila menitis kembali memiliki mata yang baik dalam artian selalu berpandangan yang baik (Yuliati, 1994).

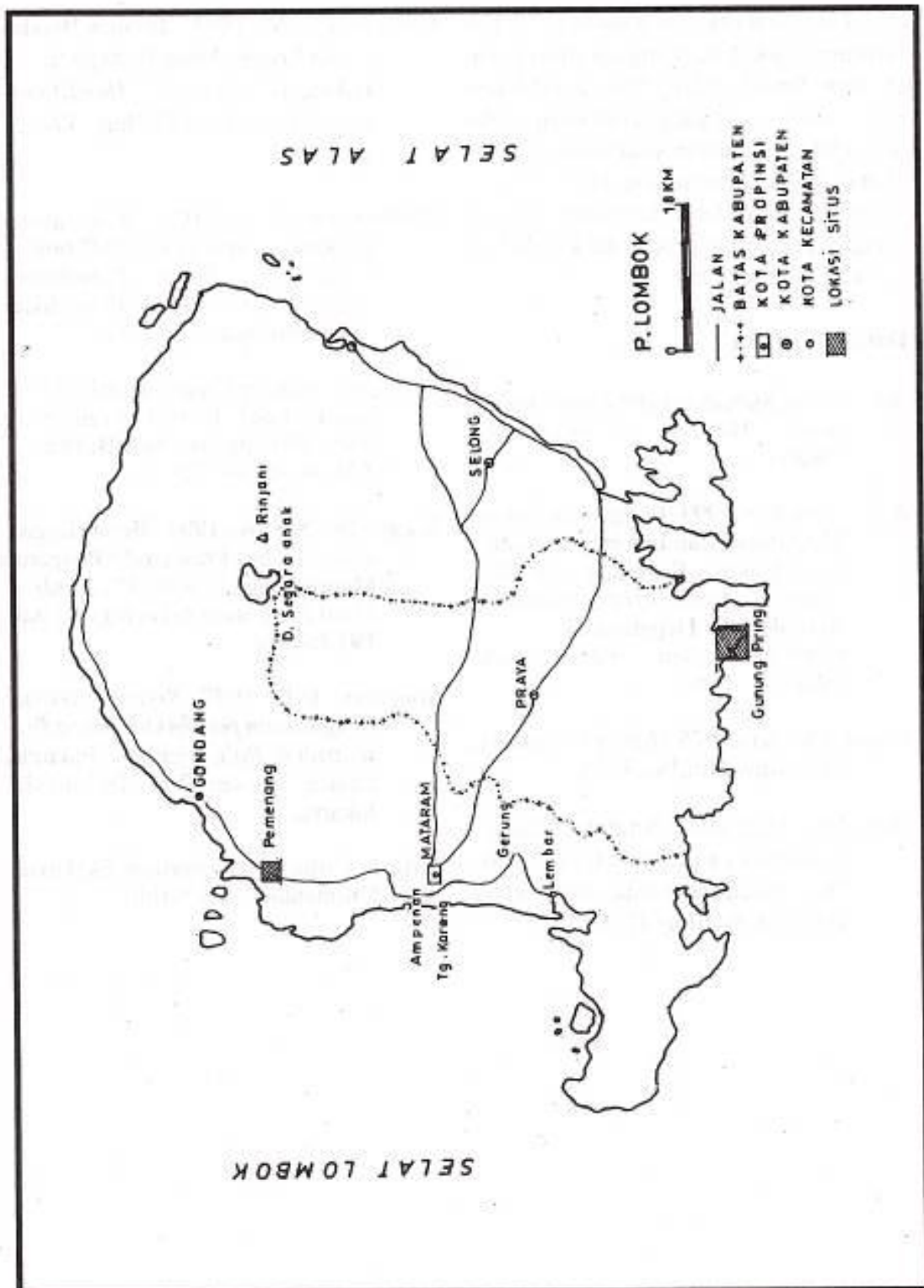
III. Penutup

Setelah membandingkan temuan-temuan yang sama dengan situs-situs lain seperti tersebut di atas dapatlah ditarik suatu kesimpulan bahwa situs Lendang Berora Lombok, merupakan situs prasejarah yang dapat disejajarkan dengan situs Pasir Angin (Jawa Barat), situs Plawangan (Jawa Tengah), situs

di dekat pantai maupun jenis bekal kubur terutama bekal dari logam mulia dan gerabah. Situs Lendang Berora, kelihatan mempunyai areal yang lebih sempit jika dibandingkan dengan situs-situs tersebut di atas. Hal ini kemungkinan masa hunian yang tidak terlalu lama, karena potensi laut sebagai pelabuhan pindah ke lokasi lain yaitu ke arah selatan.

Daftar Pustaka

- Adhyatman, Sumarah, 1989 *Kendi Indonesia, Museum Adam Malik*, Jakarta.
- Anggraeni, Nies, 1993 *Fungsi Alat Logam Masa Prasejarah Indonesia (Suatu Studi Kasus Beberapa Situs Ekskavasi)* Analisis Hasil Penelitian Arkeologi IV, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Chard, Chesters, 1975 *Man in Prehistory*, Mc. Graw-Hill, Inc, USA.
- Dinyasti, Aliza, 1972 *Artefak Emas, Peranannya dalam Masyarakat Pra-sejarah Indonesia*, Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV, Malang.
- Gihardani, G.M. 1993 *Temuan Benda-benda Logam Masa Prasejarah di Indonesia*, Analisis Hasil Penelitian Arkeologi IV, hal. 47-52, Jakarta.
- Nitihaminoto, Gunadi (Cs), 1978 *Laporan Ekskavasi Gunung Piring (Lombok Selatan)*, Berita Penelitian Arkeologi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- O'Connor, Stanley J. and T. Horrison 1971 *Gold - Foel Burial Amultes in Bali, Philippines and Borneo*, J.M. Baras, 44, 75-77.
- Soegondho, Santoso, 1993 *Benda Logam dalam Kubur Prasejarah: Pengaruh Metalurgi pada Religi*, Analisis Hasil Penelitian Arkeologi IV, hal. 197 Jakarta.
- Soejono, R.P. 1977 *Sistim - sistim Penguburan pada Akhir Masa Prasejarah di Bali*, Disertasi, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta.
- Yulianti, Citha 1994 *Laporan Ekskavasi Gilimanuk* (tidak terbit).



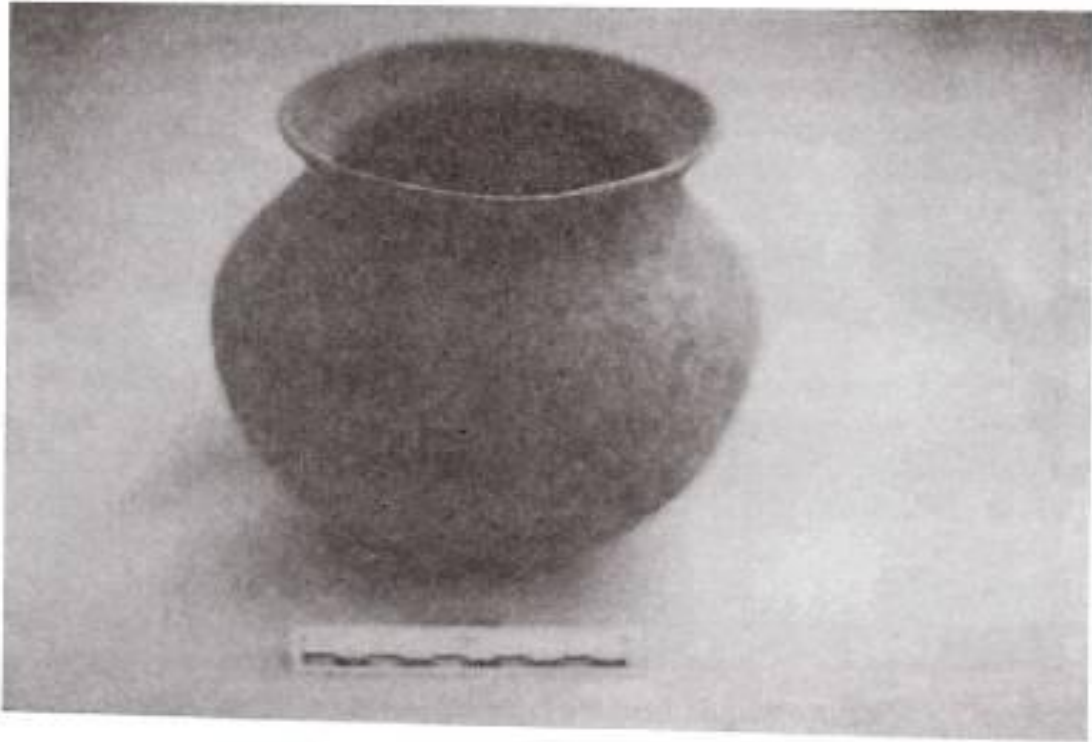


Foto no.1. Periuk Polos dari situs Lendang Berora

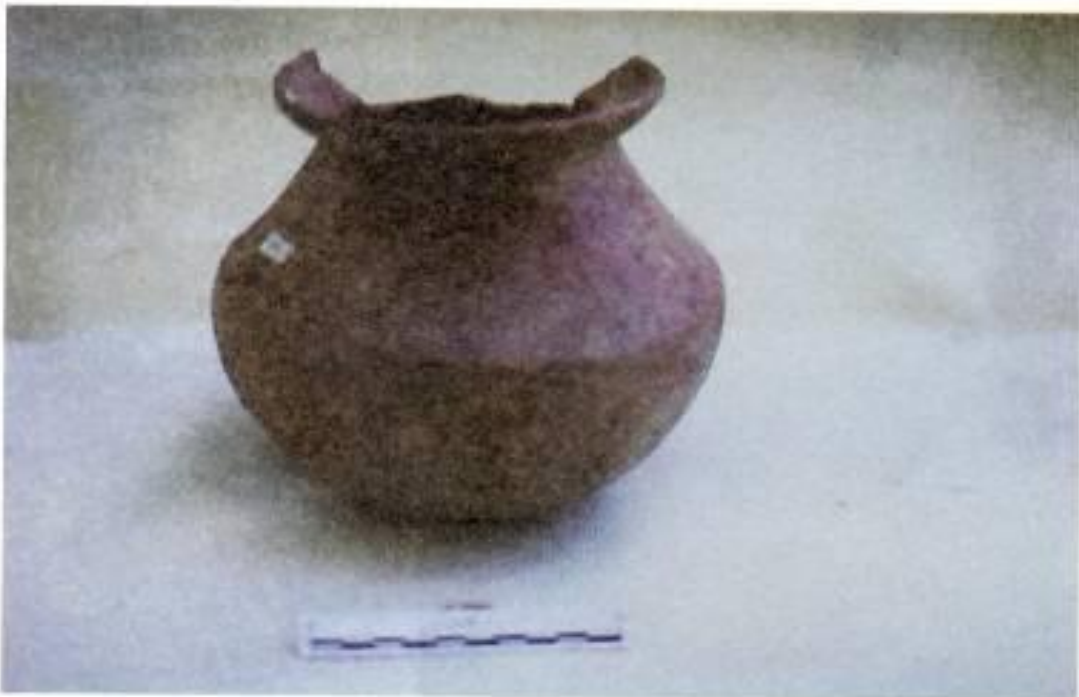
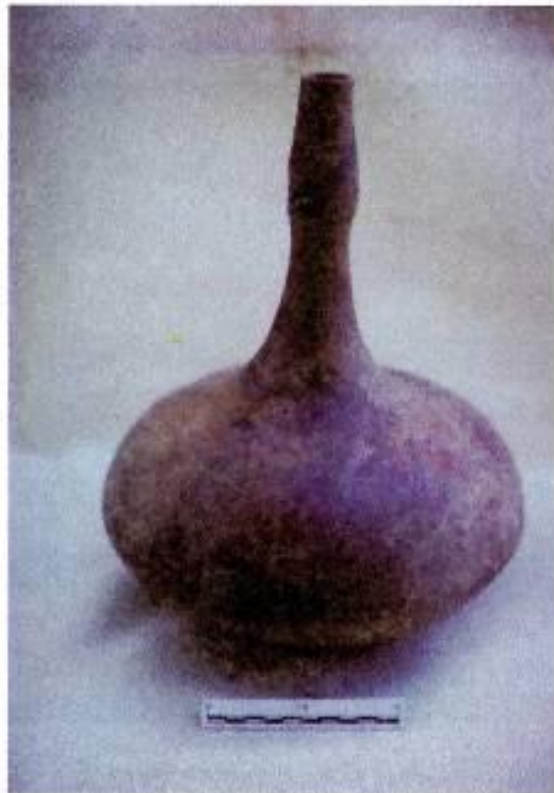


Foto no.2. Periuk berkarinasi dari situs Lendang Berora



Foto no. 3. Jangkih temuan situs Lendang Berora



*Foto no.4
Kendi tanpa cerat dari
situs Lendang Berora*



*Foto no. 5.
Kendi tanpa cerat dari
situs Liang Bua (Flores).*



*Foto no.6
Kendi tanpa cerat dari situs
Gunung Piring (Lombok Selatan).*



Foto no.7. Kendi tanpa cerat dari situs Gilimanuk (Bali).



Foto no.8. Fragmen Pedupaan dari situs Lendang Berora.



Foto no.9. Pola hias gerabah dari situs Lendang Berora.